

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia fenomena gangguan perkembangan sosial pada anak pra sekolah menurut data riskesdas (2018) mencapai 69,9%. Permasalahan yang terjadi pada anak pra sekolah yang mengalami hambatan perkembangan sosial sering kali terjadi, hal ini dapat dilihat pada saat seorang anak tidak mau bermain bersama teman sebayanya, tidak mau berbagi dengan orang lain, ataupun tidak mampu untuk bermain secara kooperatif bersama teman sebayanya Sukatin dalam Nurhidayah et al., (2020). Pemberian contoh langsung dalam berinteraksi dan berperilaku dengan baik terhadap anak dan lingkungan sekitarnya dapat membantu anak belajar interaksi sosial dan perilaku sosial. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi interaksi sosial dan perilaku sosial anak Al Umairi, (2023).

World Health Organization (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa 5–25% dari anak-anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional dengan populasi anak sebesar 23,979,000. Anak yang mengalami gangguan kecemasan $\pm 9\%$, mudah emosi $\pm 11-15\%$, dan gangguan perilaku 9-15% Fanny et al., (2023).

Berdasarkan data *UNICEF (United Nations Emergency Children's Fund)* pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 27,5% anak, atau tiga juta anak, mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Lebih dari 200 juta anak balita mengalami kegagalan dalam mencapai potensi mereka, lebih banyak di

negara berkembang, termasuk Indonesia Ramadhani dalam Nurhidayah et al., (2020).

Fenomena gangguan perkembangan sosial pada anak prasekolah di Indonesia mencapai 69,9%, menurut data Riskesdas (2018). Ikatan Dokter Anak (IDAI), di Jawa Timur 53% anak prasekolah mengalami masalah perkembangan, perkembangan yang mengganggu ini akan berpengaruh pada pertumbuhan yang mengarah pada masalah pertumbuhan Andani et al., (2023).

Perkembangan sosial anak secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Orang tua membentuk perilaku dan tingkah laku anak melalui pengasuhan yang diberikan. Pengalaman awal sosial anak dimulai dari hubungan dengan anggota keluarga dan orang-orang sekitar dilingkungan rumah anak Fahmi et al., (2020). Adanya hubungan yang baik antara orang tua, keluarga dan anak akan membantu membentuk tingkah laku yang baik. Apabila lingkungan keluarga tidak memberikan kenyamanan pada anak, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, tidak mempedulikan anak, atau tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran, atau pembiasaan untuk menerapkan norma-norma agama dan tatakrama, maka akan menjadikan anak memiliki perilaku yang buruk Ajeng, (2023).

Pola asuh merupakan gaya asuh atau cara mendidik anak agar berpikir dan berperilaku sesuai dengan norma masyarakat. Sesuai dengan tahap perkembangan usia anak, ibu memiliki peran penting dalam mendidik dan mengasuh. Saat ini, banyak ibu mempunyai peran ganda yaitu ibu yang bekerja sebagai pekerja dan pengasuh anak. Karena terbatasnya interaksi antara ibu dan anak, hal ini pasti

akan berdampak pada perkembangan anak Andani et al., (2023). Pada daerah perkotaan beragam alasan mengapa kedua orang tua harus bekerja di luar rumah yaitu masalah ekonomi, karir, pendidikan, dan lain-lain. Studi menunjukkan bahwa hanya 2% persen ibu di perkotaan bekerja untuk mengisi waktu luang mereka, dan 98% bekerja karena alasan ekonomi, yaitu untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Orang tua yang bekerja akan semakin membatasi waktu yang mereka habiskan bersama anak mereka. Keluarga hanya dapat berkumpul pada hari libur, namun terkadang waktu ini tidak digunakan dengan baik untuk berkumpul, menyebabkan anak kehilangan pola asuh orang tua Apriyawanti et al., (2022).

Ibu yang sibuk bekerja dari pagi hingga pulang larut malam pada akhirnya tidak memiliki cukup waktu untuk mengawasi anak-anak mereka di rumah. Anak-anak diberikan kepada nenek atau kakek, bahkan dengan asisten. Pada saat di asuh dengan nenek, kakek, asisten atau bahkan keluarga lainnya anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain perangkat elektronik dan menonton televisi. Selain itu, ada anak-anak yang tidak diizinkan keluar dari rumah, yang menghalangi mereka untuk berinteraksi dengan teman atau tetangga sebaya mereka Yustim et al., (2022). Sebanyak 94% orang tua mengatakan bahwa anak-anak berusia empat hingga enam tahun sering menggunakan gawai (*gadget*) untuk bermain game, sementara sebagian besar orang tua mengatakan bahwa anak-anak mereka tidak terbiasa berinteraksi dengan gawai (*gadget*). Sebagian besar anak (63%) biasanya bermain game selama 30 menit atau lebih. Sementara 15% anak bermain game selama 30 hingga 60 menit, dan sisanya dapat bermain game

selama lebih dari satu jam. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki kemampuan untuk menggunakan gawai, atau perangkat elektronik, karena mereka diberikan secara langsung dan dengan izin dari orang tuanya untuk memastikan bahwa anak tidak rewel ketika orangtua sedang bekerja dan agar anak tidak rewel ketika mereka berada di luar rumah Delima dalam Apsari et al., (2023)

Cara orang tua membesarkan anak sangat memengaruhi perkembangan mereka, terutama dalam hal perkembangan sosial. Dengan waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anak, orang tua, terutama ibu yang bekerja, akan berkonsentrasi pada tuntutan pekerjaan mereka. Hal ini dapat menyebabkan stimulus yang tidak sesuai diberikan kepada anak. Ikatan emosional, yang merupakan dasar keterampilan sosial, muncul saat anak-anak menghabiskan waktu bersama orang tua mereka Yustim et al., (2022).

Untuk mengoptimalkan kembali perkembangan sosial anak prasekolah yaitu dengan mendeteksi perkembangan sosial sejak dini, memberikan stimulasi yang positif, seperti pendidikan alam, mengajarkan anak-anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar mereka, dan memungkinkan anak-anak bermain secara bebas untuk menumbuhkan fantasi dan memperkaya pengalaman mereka Rodziah dalam Nurhidayah et al., (2020). Untuk mendorong perkembangan sosial anak, peran guru di sekolah atau peran orang tua di rumah sangat penting Soetjiningsih dalam Nurhidayah et al., (2020)

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Ibu

Bekerja dengan Perilaku Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kecamatan Lowokwaru Kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Perilaku Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perilaku sosial anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh ibu bekerja pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
2. Mengidentifikasi perilaku sosial anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
3. Menganalisis hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perilaku sosial anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau informasi yang dibutuhkan bagi masyarakat tentang bagaimana cara mengasuh atau pola pengasuhan yang dilakukan oleh ibu bekerja terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia 4-5 tahun.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Manfaat praktis bagi peneliti

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmu pengetahuan, terutama tentang pola asuh ibu bekerja dengan perilaku sosial anak usia 4-5 tahun.

2. Manfaat praktis bagi Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada mahasiswa Jurusan Kebidanan Poltekkes Malang tentang pola asuh ibu bekerja dengan perilaku sosial anak usia 4-5 tahun.

3. Manfaat praktis bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pola asuh ibu bekerja dengan perilaku sosial anak usia 4-5 tahun.